

PENGARUH SISTEM INFORMASI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA ORGANISASI DENGAN KOMPOSISI MANAJEMEN PUNCAK SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Dian Indri Purnamasari

Ratna Hindria

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Email: indri_mtc@yahoo.com

Abstract

This study empirically whether the management information system affect the performance of the organization with the composition of top management as moderating variables. The research object is the head of the management of university both state and private universities and hypothesis testing using Moderated Regression Analysis. The test results showed that the management information system affect the performance of an organization Universities, that influence is positive which means that the better a management information system will enhance the performance of university, while the composition of top management has no effect as the moderating variable between SIM and performance at university. This means that the composition of the top management does not strengthen management information system influence on the performance of an organization (university).

Keywords: *system, management, performance, moderation, university.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini perusahaan dihadapkan pada kebutuhan akan Sistem Informasi Manajemen (SIM). SIM menjadi keunggulan dalam persaingan dan peningkatan kinerja. Keberadaan SIM sebagai alat untuk menyediakan informasi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan berbagai pihak dalam organisasi, dan kebutuhan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. SIM bahkan menjadi salah satu syarat keunggulan bersaing pada saat ini.

Berbagai penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa SIM digunakan oleh organisasi dan manajemen puncak, sebagai alat manajemen yang strategik dalam pengambilan keputusan dan peningkatan kinerja (Lin, 2006; Hagan *et.al.*, 2007). Berbagai keunggulan penggunaan SIM dalam organisasi mampu mempengaruhi peningkatan kinerja dalam organisasi, dan beberapa penelitian terdahulu mengkonfirmasi hal tersebut, yaitu Fuller dan Cooper (1996), Choe (2006) dan Gil (2009).

Beberapa penelitian tentang pengaruh SIM terhadap kinerja juga dilakukan tidak hanya pada sektor swasta, akan tetapi pada sektor publik yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat. Adapun hasil penelitian pada sektor publik menyimpulkan bahwa SIM

mempengaruhi kinerja yang menjadikan organisasi lebih efisien, berkualitas, dan fleksibel dalam memberikan pelayanan jasanya (Kaul, 1997). Gil dan Hartman (2006) melakukan penelitian sejenis pada sektor publik, yaitu rumah sakit di Spanyol dan hasilnya menyatakan bahwa SIM meningkatkan kinerja rumah sakit, yaitu efisiensi biaya, fleksibilitas dan peningkatan kualitas pelayanan kepada pasien dan masyarakat.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pada Perguruan Tinggi sering muncul fenomena pengembangan SDM yang berbeda dengan pengembangan SDM di korporasi. Terdapat *gap generation* yaitu keberagaman usia yang kurang diperhatikan karena kebutuhan manajemen puncak dan jumlah mahasiswa yang tidak stabil. Selain itu Perguruan Tinggi juga memiliki fenomena keterbatasan dana untuk pengembangan kualitas SDM dan minimalnya pencapaian standar. Sektor jasa pendidikan dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini karena sektor ini memerlukan penggunaan SIM untuk meningkatkan kinerja dalam menghadapi persaingan, khususnya di Yogyakarta sebagai kota yang memiliki berbagai Perguruan Tinggi, baik Negeri maupun Swasta. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji secara empiris apakah SIM berpengaruh terhadap kinerja organisasi dengan komposisi manajemen puncak sebagai variabel pemoderasi.

Tinjauan Pustaka

Keberadaan SIM sebagai alat untuk menyediakan informasi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan berbagai pihak dalam organisasi, dan kebutuhan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. SIM bahkan menjadi salah satu syarat keunggulan bersaing pada saat ini, keberadaan SIM mampu memberikan berbagai keuntungan dan keunggulan bagi organisasi dan hal ini dapat digunakan dalam persaingan, antara lain (O'Brien, 1996):

1. *Cost Leadership*

Penggunaan SIM berbasis teknologi mampu mengurangi biaya dalam sebuah proses produksi, misalnya biaya pemasaran dan administrasi.

2. *Differentiation Strategy*

Penggunaan SIM mampu memberikan keunggulan strategi yang berbeda dari organisasi lainnya, misalnya penggunaan web atau aplikasi perangkat lunak yang memudahkan interaksi dengan *stakeholder*.

3. *Innovation Strategy*

Strategi inovasi organisasi dapat terdorong dengan SIM berbasis teknologi, misalnya berinteraksi secara langsung lewat berbagai teknologi dengan konsumen.

4. *Growth Strategy*

Berbagai strategi yang diterapkan pada keuntungan tersebut di atas, mampu meningkatkan pertumbuhan organisasi, baik dari sisi non keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan keuangan.

5. *Alliance Strategy*

Organisasi dalam menggunakan SIM mampu melakukan interaksi dengan stakeholder sebagai salah satu strategi beraliansi secara optimum. Aliansi dapat menjadi mata rantai proses keberlangsungan organisasi secara kuat dan berkesinambungan.

Lederer dan Mendelow (1987) menyimpulkan bahwa top manajemen ikut menentukan suksesnya informasi yang dapat dikelola oleh bawahan. Apabila top manajemen tidak menyadari efektivitas proses informasi, sangat mungkin sistem yang ada tidak dipahami dengan maksimal dan hanya melihat komputer sebagai alat saja. Berikut alasan mengapa proses informasi gagal menjadi sumber informasi Lederer dan Mendelow (1987):

- a. Manajemen tidak menyadari bahwa sistem memiliki informasi yang luar biasa, tidak hanya sekedar suatu alat teknologi.
- b. Manajemen tidak menemukan manfaat dari suatu teknologi, justru sebaliknya menimbulkan kesulitan bagi organisasi dalam pengadaan dan penggunaan.
- c. Manajemen tidak mampu melihat informasi sebagai sumber daya bisnis yang harus dikelola jangka panjang.
- d. Manajemen melihat informasi sebagai biaya bukan manfaat ekonomi jangka panjang.
- e. Manajemen hanya fokus pada kebutuhan jangka pendek bukan jangka panjang, khususnya terkait dengan sistem informasi.

Proses informasi yang baik akan memberikan ketepatan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini partisipasi anggaran. Ketepatan informasi tersebut akan meningkatkan efektifitas kinerja organisasi yang pada akhirnya mampu mendukung partisipasi anggaran dalam organisasi.

Pengembangan Hipotesis

SIM bertujuan memberikan ketersediaan permintaan akan informasi bagi pengguna, salah satunya adalah pihak manajemen, yang nantinya terdapat *value* yang tersampaikan bagi manajemen untuk suatu pengambilan keputusan, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja (Gil, 2009). Gil (2009) membedakan tujuan strategis atas ketersediaan informasi SIM menjadi dua yaitu tujuan pengurangan kos dan tujuan strategis terkait fleksibilitas. Hasil penelitian Gil (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara SIM dengan kinerja organisasi diukur dengan fleksibilitas dan pengurangan kos.

Manajemen sebagai pengelola suatu organisasi memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap kegunaan SIM dalam peningkatan kinerja, dukungan tersebut dapat semakin kuat apabila manajemen memiliki komposisi beberapa hal, antara lain usia, pengalaman kerja, pendidikan, dan pengalaman dalam pengembangan diri melalui berbagai kegiatan selain pendidikan formal (Hambrick dan Mason, 1984).

Lederer dan Mendelow (1987) menyimpulkan bahwa top manajemen ikut menentukan suksesnya SIM yang dapat dikelola oleh bawahan. Apabila top manajemen tidak menyadari efektivitas proses informasi, sangat mungkin sistem yang ada tidak dipahami dengan maksimal dan hanya melihat komputer sebagai alat saja.

Komposisi manajemen puncak ikut memperkuat pengaruh SIM terhadap kinerja suatu organisasi, apabila manajemen puncak terdiri berbagai usia, pengalaman, latar belakang pendidikan, dan pengalaman di luar pendidikan formal, maka kemampuan melakukan analisis atas sebuah informasi akan lebih optimum dan koheren sehingga pengambilan keputusan akan semakin mampu meningkatkan kinerja (Carpenter *et al.*, 2004). Simons *et al.* (1999) dalam penelitiannya menyimpulkan juga bahwa komposisi manajemen puncak yang heterogen atau beragam akan mampu memberikan perspektif beragam dalam kegiatan operasional dan aktivitas organisasi sehingga memperkuat pengaruh SIM terhadap kinerja organisasi.

Komposisi manajemen puncak yang beragam, lebih efektif dalam pengambilan keputusan, hal tersebut dikarenakan adanya keberagaman ilmu pengetahuan, kemampuan, pengalaman, intuisi, dan perspektif (Gupta dan Givindarajan, 1984). Semakin beragam komposisi manajemen puncak dalam sebuah organisasi, akan semakin memberikan nilai tambah bagi SIM dan pencapaian kinerja yang lebih optimum. Gil (2009) menyimpulkan

bahwa keberagaman manajemen puncak memperkuat pengaruh SIM terhadap kinerja pada sebuah sektor publik rumah sakit di Spanyol.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis:

- H₁: SIM berpengaruh terhadap kinerja pada sebuah organisasi Perguruan Tinggi.
- H₂: Komposisi manajemen puncak memperkuat pengaruh SIM terhadap kinerja pada sebuah organisasi Perguruan Tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian adalah organisasi sektor jasa pendidikan, yaitu Perguruan Tinggi (PT) baik Negeri maupun swasta yang ada di Yogyakarta dengan berbagai pertimbangan, antara lain:

1. PT merupakan organisasi yang juga membutuhkan penerapan SIM dalam pengelolaan untuk bersaing dan peningkatan kinerja.
2. PT merupakan organisasi yang memiliki banyak komposisi latar belakang manajemen sebagai pengelola, baik itu latar belakang pendidikan, usia, pengalaman, dan pengembangan sumber daya manusia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat struktural dalam pengelolaan PT baik negeri maupun swasta di Yogyakarta. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bahwa pejabat struktural tersebut telah menduduki posisi minimal selama 2 tahun. Adapun yang menjadi alasan kriteria tersebut adalah dalam kurun waktu tersebut maka responden telah beradaptasi dan mampu menguasai SIM organisasi secara keseluruhan sehingga mampu memberikan penilaian terhadap SIM dan kinerja organisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan, dengan pertimbangan untuk mendapatkan data opini individu dari responden yang dituju (Jogiyanto, 2011). Metode ini juga banyak digunakan secara luas pada beberapa penelitian terdahulu dalam bidang yang sejenis dengan penelitian ini, dengan demikian dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan dengan data primer melalui pengiriman kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini kepada para responden sesuai dengan kriteria.

Definisi Operasional Variabel

Semua instrumen variabel dalam penelitian ini menggunakan 6 skala *Likert* jawaban responden, yaitu dimulai dengan skala tertinggi Sangat Setuju Sekali (SSS), Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Tidak Setuju Sekali (TSS), dan skala terendah adalah Sangat Tidak Setuju Sekali (STSS). Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan, antara lain menghindari munculnya skala jawaban keragu-raguan agar responden lebih terkonsentrasi pada jawaban yang lebih pasti dan berdasarkan hasil penelitian Chomeya (2010) yang menyatakan bahwa untuk penelitian menggunakan kuesioner yang menanyakan tentang hal-hal secara individu menyimpulkan bahwa

penggunaan skala 6 tersebut memiliki level diskriminan dan reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan 5 skala.

- a. SIM adalah sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan (McLeod, 2007). Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh penelitian terdahulu yang menanyakan tentang perbedaan dimensi informasi, luas lingkup, ketepatan waktu, aggregasi, dan integrasi (Gil, 2004).
- b. Kinerja adalah bagaimana suatu organisasi diukur menggunakan fokus pada kinerja strategik dan fleksibilitas (Govindarajan, 1984). Variabel ini diukur menggunakan 9 pertanyaan yang dikembangkan oleh Gil (2009), menanyakan tentang situasi personal, tanggungjawab desentralisasi, dan berbagai program pengurangan biaya.
- c. Komposisi Manajemen Puncak adalah keberagaman latar belakang manajemen puncak sebagai pengelola manajemen organisasi (Gil, 2009). Variabel ini diukur menggunakan 4 karakteristik demografi, yaitu usia, pengalaman kerja, pendidikan, dan pengalaman dalam pengembangan diri melalui berbagai kegiatan selain pendidikan formal.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Data dalam penelitian tidak akan berguna apabila instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tidak memiliki reliabilitas dan validitas (Copper dan Schindler, 2001). Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan tetap konsisten, pengujian dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* dengan indikator suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,5 (Hair *et al.*, 1998). Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa baik instrumen penelitian mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur. Pengujian ini dilakukan menggunakan matriks korelasi antar instrumen dengan indikator suatu instrumen dikatakan valid apabila masing-masing kurang dari tingkat signifikansi 0,05 (Hair *et al.*, 1998).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan apakah kehadiran sebuah variabel memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pilot Test

Sebelum kuesioner diberikan kepada responden yang sesungguhnya, peneliti melakukan *pilot test* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen serta menghindari pertanyaan yang kurang jelas, persepsi yang berbeda atas pertanyaan, dan mengetahui waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner. *Pilot test* dilakukan terhadap 44 responden yang terdiri dari para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Adapun hasil *pilot tes* adalah pengujian reliabilitas untuk variabel Pengembangan SIM adalah *Cronbach Alpha* 0,870 lebih besar dari 0,5 sehingga variabel tersebut adalah reliabel dan variabel Kinerja adalah *Cronbach Alpha* 0,814 lebih besar dari 0,5 sehingga variabel tersebut adalah reliabel. Adapun pengujian validitas menunjukkan

bahwa variabel Pengembangan SIM dengan 12 item pertanyaan, keseluruhan dinyatakan valid, dan variabel Kinerja dengan 9 item pertanyaan, keseluruhan dinyatakan valid.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model	t	Sig.
(Constant)	4.841	.000
SIM	4.093	.000
Moderasi	-.580	.563

Tabel 1. Pengujian Hipotesis

Variabel	t	Sig.
SIM	4.093	0.000
Moderasi	-.580	0.583

Nilai signifikansi pada tabel menunjukkan 0.000 lebih kecil dari Alpha (5%) artinya bahwa Sistem Informasi Manajemen (SIM) berpengaruh terhadap kinerja pada sebuah organisasi Perguruan Tinggi (H_1 diterima). SIM mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan manajemen di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill (2009). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terhadulu oleh Carpenter *et al.* (2004) dan Gil (2009) bahwa SIM berpengaruh terhadap kinerja organisasi, dalam penelitian ini adalah organisasi pendidikan PT.

SIM merupakan kebutuhan penting dalam aktivitas dan kegiatan sebuah organisasi. Dengan adanya SIM yang baik dan terkoordinasi, maka kinerja akan terdukung dan mengalami peningkatan yang baik. Dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktivitasnya, PT sangat terbantu dengan adanya SIM yang baik bagi internal (segenap sivitas akademika), maupun eksternal (masyarakat sekitar), dengan kata lain seluruh *stakeholder* yang berkepentingan terhadap PT tersebut merasakan dampak dan manfaat dari SIM. Dampak tersebut juga akan memberikan peningkatan kinerja yang baik bagi PT tersebut. Diharapkan ke depan PT tetap senantiasa mengepankan pengembangan SIM bagi berbagai pihak sehingga peningkatan kinerja lebih optimum.

Adapun variabel pemoderasi menunjukkan nilai signifikansi 0.563 lebih besar dari Alpha (5%) artinya variabel moderasi tidak memperkuat pengaruh SIM terhadap kinerja pada sebuah organisasi Perguruan Tinggi (H_2 ditolak). Komposisi manajemen puncak tidak memperkuat keberadaan SIM dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa di dama organisasi PT dimungkinkan tidak adanya keberagaman komposisi manajemen puncak.

Hal tersebut terjadi karena organisasi pada PT pada umumnya pejabat struktural berada pada rentang usia yang sama, sama-sama muda apabila secara sistem PT tersebut mengedepankan kemampuan generasi mudanya, atau sama-sama usia senior apabila PT tersebut masih konvensional dengan paradigma senioritas, jarang yang mampu mengkombinasikan perpaduan usai demi sebuah regenerasi pimpinan. Dengan komposisi usia yang hampir sama, secara kurang lebih juga menunjukkan pengalaman yang juga hampir sama sehingga tidak terjadi komposisi pengalaman yang berbeda. Demikian halnya dengan pendidikan baik sektor formal maupun informal (pelatihan), pada umumnya struktural pada organisasi PT akan memiliki latar belakang ilmu yang sama dengan fakultas atau jurusan masing-masing, demikian juga pelatihan yang diikuti akan secara umum sama dengan latar belakang pendidikan, bukan pada peran sebagai manajemen organisasi.

Berdasarkan hal-hal dan analisis tersebut di atas berbeda dengan penelitian terdahulu lebih pada dikarenakan obyek penelitian yang berbeda. Karakteristik organisasi manufaktur akan sangat berbeda komposisi manajemen puncak dengan organisasi PT.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. SIM berpengaruh terhadap kinerja pada sebuah organisasi Perguruan Tinggi, pengaruh tersebut adalah positif yang artinya semakin baik sebuah SIM akan meningkatkan kinerja PT.
2. Komposisi manajemen puncak tidak berpengaruh sebagai variabel pemoderasi antara SIM dan kinerja pada PT. Artinya komposisi manajemen puncak tidak memperkuat pengaruh SIM terhadap kinerja pada sebuah organisasi Perguruan Tinggi.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain akses terhadap manajemen puncak PT dan kesibukan diantara mereka, sehingga jumlah responden terbatas. Penelitian ini juga tidak memisahkan antara responden dari PTN dan PTS yang secara definisi memiliki beberapa perbedaan karakteristik organisasi terutama penggunaan anggaran. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti memanfaatkan akses forum komunikasi pimpinan PT dan juga membuat perbedaan persepsi antara PTN dan PTS, dapat juga dengan memasukkan variabel lain, misalnya penggunaan anggaran dalam pengembangan SIM.

5. REFERENSI

- Carpenter, M.A., Geletkanycz, M.A., dan Sanders W.G. 2004. *Upper Echelons Research Revisited: Antecedents, Elements, and Consequences of Top Management Team Composition*. *Journal of Management*. 30, 749-778.
- Choe, J. M. 1996. The relationships among performance of accounting information systems, influence factors and evolution level of information systems, *Journal of Management Information Systems*. 12 (4), p. 215-239.
- Cooper, D. dan Schindler, P. 2001. *Business Research Methods*, 7th edition, McGraw Hill, Singapore

- Fuller-Love, N dan Cooper, J. 1996. *Competition or co-operation? Strategic Information Management in the National Health Service: A Case Study of the Ceredigion NHS Trust*. International Journal of Information Management. 16(3), 219-232.
- Gil, D.N 2009. *Management Information System and Strategic Performances: The Role of Top Team Composition*. International Journal of Information Management. 29, 104-110.
- Gujarati, D. N. 1995. *Basic Econometrics*, McGraw-Hill Higher Education.
- Gupta, A., dan Govindarajan, V. 1984. *Business Unit Strategy, Managerial Characteristics, and Business Unit Effectiveness at Strategy Implementation*. Academy of Information Management. 27, 397-405.
- Hagan D., Watson, O., dan Barron, K. 2007. *Ascending into order: A Reflective Analysis from a Small Open Source Development Team*. International Journal of Information Management. 27, 397-405.
- Hair, J., Rolph A., Ronald T. dan William B. 1998. *Multivariate Data Analysis*, 5th edition, Prentice Hall International Inc, New Jersey.
- Hartman, Frank dan Victor, S, Mass. 2010. Why Business Unit Controllers Create Budget Slack: Involvement in Management, Social Pressure, and Machiavellianism, *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 22, No. 2, p. 27-49.
- Jogiyanto, H. 2011. *Pedoman Survei Kuesioner: Pengembangan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*, BPFE, UGM.
- Kaul, M 1997. *The New Public Administration: management Innovation in Government*. Public Administration and Development. 17, 13-26.
- Kreitner, R. Dan Kinicki, A. 2001. *Organization Behavior*, 5th Edition, McGraw-Hill.
- Lederer, A.L, dan Mendelow, A.L. 1987. Information Resource Planning: Overcoming Difficulties in Identifying Top Management's Objective, *MIS Quarterly*. Vol. 11, No. 3, September, p. 389-399.
- Lin, A. (2006). *The Acceptance and Use of a business to business Information System*. International Journal of Information Management. 26, 386-400.
- Shin, Jae-Hwa; Cameron, Glen, T., dan Cropp, Fritz. 2006. Occam's Razor in The Contingency Theory: A national Survey on 86 Contingency Variables, *Public Relations Review*. 32, p. 282-286.
- Simons, T., Pelled, L.H., dan Smith, K.A. 1999. *Making use Difference: Diversity, Debate, and Decision Comprehensiveness in Top Management Teams*. Academy of Management Journal. 42, 662-673.